

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Strategi pembentukan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perekrutan santri, penempatan santri, dan pemindahan jenjang. Pada tahapan perekrutan, santri yang memiliki ekonomi rendah digolongkan sebagai santri *salafi*, sedangkan santri yang berkeinginan nyantri sambil sekolah digolongkan sebagai santri *khalafi* dengan membayar biaya pendidikan sesuai ketentuan. Pada perekrutan santri empat indikator jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan yaitu kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, orientasi masa depan, dan pengambilan resiko.

Pada tahapan penempatan, santri *salafi* ditempatkan sesuai dengan tingkat lulusan, minat, dan kemampuan; sementara santri *khalafi* melakukan kegiatan agribisnis sesuai dengan kurikulum. Penempatan santri mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri melalui interaksi sosial yang dilakukan santri meliputi jalinan komunikasi, keikutsertaan dalam kegiatan, kerjasama yang dibentuk, dan bantuan yang diberikan kepada pihak pondok. Kepercayaan diri dan kepemimpinan dapat didorong oleh keempat indikator interaksi sosial. Orientasi tugas dan hasil serta keorisinilan dapat didorong oleh ketiga indikator kecuali jalinan komunikasi. Pengambilan resiko dapat ditumbuhkan dari ketiga indikator kecuali bantuan yang diberikan kepada pondok. Orientasi masa depan dapat ditumbuhkan melalui bantuan yang diberikan kepada pihak pondok.

Pada tahapan pemindahan jenjang, santri *salafi* akan dipindahkan biasanya setelah santri belajar sekitar 3-4 bulan. Tanggung jawab pemindahan jenjang

santri *salafi* ditugaskan kepada mandor-mandor yang dimiliki pondok pesantren. Santri akan dipindahkan setelah santri menguasai keterampilan dan keahlian yang ditargetkan oleh mandor, sedangkan pada santri *khalafi* disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Pada prinsipnya santri mempelajari kegiatan agribisnis dengan *learning by doing*. Pemindahan jenjang santri mampu menumbuhkan keenam indikator jiwa kewirausahaan santri yaitu kepercayaan diri, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, orientasi masa depan, pengambilan resiko, dan keorisinilan.

Jiwa kewirausahaan santri *salafi* dan santri *khalafi* tergolong tinggi. Semakin tua umur santri maka semakin tinggi keberanian dalam pengambilan resiko; semakin tinggi lingkungan keluarga yang berada di bidang agribisnis maka semakin tinggi tingkat orientasi tugas dan hasil; serta semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan santri selama berada di pondok maka semakin tinggi tingkat kepercayaan, orientasi tugas dan hasil, kepemimpinan, dan pengambilan resiko.

Minat berwirausaha agribisnis santri *salafi* dan santri *khalafi* tergolong tinggi. Santri laki-laki memiliki minat berwirausaha agribisnis lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan; semakin tinggi motivasi berwirausaha santri, maka semakin tinggi pula minat santri berwirausaha agribisnis.

B. Saran

1. Pondok pesantren menganjurkan kepada santri *khalafi* untuk melakukan aktivitas ketika hari libur seperti mengikuti kegiatan agribisnis baik di bagian budidaya, panen, dan pasca panen.

2. Santri meningkatkan interaksi sosial kepada semua pihak-pihak yang berada di pondok baik antar santri, masyarakat, maupun pengurus pondok.
3. Pondok pesantren membuat daftar alumni pesantren untuk melihat keberlanjutan santri setelah menyelesaikan pembelajaran di pondok sehingga mempermudah dalam pendataan santri.